

Kontestasi Jamaah Masjid Al-Amin Babakan Sari Kiaracondong Kota Bandung

Bukhori

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
bukhori487@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Bukhori, Bukhori. (2023). Kontestasi Jamaah Masjid Al-Amin Babakan Sari Kiaracondong Kota Bandung. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 3: 419-428. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i3.29384>

Article's History:

Received September 2023; Revised October 2023; Accepted October 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This research is motivated by the social fact that the Tablighi Jamaah is prohibited from entering the al-Amin Babakan Sari Kiaracondong Mosque, Bandung City, West Java, Indonesia. This prohibition on the entry of congregations sparked contestation among the al-Amin Mosque congregation. In this contest there are two contestants, namely Contestants Supporting the Prohibition and Contestants Rejecting the Prohibition. This research aims to find out how the prohibition process occurred, how the welfare of the Al-Amin Mosque was maintained, and what efforts were made by the Tablighi Jamaah to be allowed back into this mosque. This research uses Sapriillah's theory which states that discourse that is epistemologically rooted and relevant to the interests of Islamic society will survive and succeed in influencing society. On the other hand, lessons that have no epistemological foundation and no relevance will become extinct or will not develop widely in Islamic society. This research uses descriptive analytical methods with a qualitative approach. There are 3 data collection techniques, namely Observation, Interview and Literature Study. Researchers used data analysis techniques developed by Miles and Huberman: data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. From the field it is known that the process of prohibiting the Tablighi Jamaah from entering the al-Amin Mosque through the Mosque Congregational Deliberation was attended by ulama and umara throughout RW 09. Since then, the efforts made by the Tablighi Jamaah to be allowed back into the al-Amin Mosque have so far only been limited to recommendations. But have yet to try to put these suggestions into practice.

Keywords: Da'wah movement; love the mosque; peaceful behavior; apolitical; Muslim activities

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta sosial adanya larangan Jamaah Tabligh memasuki Masjid al-Amin Babakan Sari Kiaracondong Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Larangan masuknya jemaah ini memicu munculnya kontestasi di kalangan jemaah Masjid al-Amin. Dalam kontes tersebut terdapat dua kontestan yaitu Kontestan Pendukung Larangan dan Kontestan Penolak Larangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelarangan terjadi, bagaimana kesejahteraan Masjid Al-Amin tetap terjaga, dan upaya apa saja yang dilakukan Jamaah Tabligh agar diperbolehkan masuk kembali ke masjid ini. Penelitian ini menggunakan teori Sapriillah yang menyatakan bahwa wacana yang berakar epistemologis dan relevansinya dengan kepentingan masyarakat Islam akan bertahan dan berhasil mempengaruhi masyarakat. Sebaliknya, pelajaran yang tidak mempunyai landasan epistemologis dan tidak ada relevansinya akan punah atau tidak berkembang secara luas dalam masyarakat Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya ada 3 yaitu Observasi, Wawancara dan Studi Literatur. Peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan Miles dan Huberman: reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dari lapangan diketahui bahwa proses pelarangan Jamaah Tabligh memasuki Masjid al-Amin melalui Musyawarah Berjamaah Masjid dihadiri oleh ulama dan umara se-RW 09. Sejak itu, upaya yang dilakukan Jamaah Tabligh untuk diperbolehkan kembali masuk ke Masjid al-Amin selama ini hanya sebatas anjuran saja, namun belum mencoba untuk mempraktekkan saran tersebut.

Kata Kunci: Gerakan dakwah; cinta Masjid; perilaku damai; apolitis; aktivitas Muslim

PENDAHULUAN

Jamaah Tabligh adalah gerakan keagamaan Islam yang bertujuan untuk mewujudkan reformasi pada individu Muslim. Didirikan pada tahun 1925 di distrik Mawat dan muncul dari sub-mazhab Deobandi dengan dominan menggunakan mazhab Hanafi. Gerakan ini bersifat apolitis dan mengabaikan aktivitas politik, berkonsentrasi pada kehidupan kebaktian (Ali, 2003). Tujuan utama Jamaah Tabligh adalah untuk menghidupkan kembali pengetahuan dan praktik keagamaan umat Islam, dan yang kedua memberikan dampak bagi non-Muslim (Timol, 2022). Gerakan ini memberikan dukungan moral, bimbingan spiritual, dan rasa tujuan serta makna hidup kepada para anggotanya. Anggota Jamaah Tabligh bergabung dengan gerakan ini karena kecintaan mereka terhadap aktivitas yang menjadi ciri gerakan ini, seperti bepergian (Ali, 2003). Jamaah Tabligh telah dikaitkan dengan rencana terorisme di masa lalu, meskipun mereka menyebarkan pesan yang ramah. Nilai-nilai Islam konservatif yang dianut oleh kelompok Tabligh juga merupakan bagian dari ideologi jihadis (Burton & Stewart, 2008). Namun, penting untuk dicatat bahwa sebagian besar anggota Jamaah Tabligh adalah orang yang damai dan tidak melakukan kekerasan (Kramer, 2022).

Di masa pandemi COVID-19, jamaah Jamaah Tabligh dikritik karena melanggar norma penjarakan sosial dan menjadi super penyebar acara. Liputan media mengenai peristiwa tersebut juga dikritik karena membangun stereotip negatif terhadap Muslim India (Amanullah et al., 2023). Singkatnya, Jamaah Tabligh adalah gerakan keagamaan Islam yang bertujuan untuk mewujudkan reformasi pada individu Muslim. Meskipun organisasi ini pernah dikaitkan dengan rencana terorisme di masa lalu, sebagian besar anggotanya adalah orang-orang yang cinta damai dan tidak melakukan kekerasan. Gerakan ini memberikan dukungan moral, bimbingan spiritual, dan rasa tujuan serta makna hidup kepada para anggotanya.

Dalam konteks penelitian ini, sejak tahun 1992, Peneliti sudah sering ke Masjid al-Amin Babakan Sari Kiaracondong Kota Bandung, karena waktu itu Peneliti diminta mengajar Ilmu Tajwid oleh sebagian jamaah Masjid tsb seminggu sekali tiap ba'da jamaah shalat shubuh di Masjid itu juga. Itulah awal Peneliti mengenal Masjid al-Amin. Melalui kegiatan mengajar tersebut, kemudian Peneliti mulai mengenal beberapa jamaah Masjid itu. Apalagi di antara mereka, ada 2 (dua) orang yang suka mengajak Peneliti main ke rumahnya, untuk sekedar minum-minum atau bahkan kadang sampai sarapan pagi, tentu bersama keluarga mereka. Biasanya setelah sarapan, Peneliti kemudia bersiap-siap untuk berangkat kerja sebagai karyawan sebuah perguruan tinggi swasta di kawasan Jalan Jakarta Kota Bandung.

Belakangan Peneliti baru sadar bahwa jamaah masjid yang suka mengaji Ilmu Tajwid bersama Peneliti, dan yang suka mengajak Peneliti sarapan pagi di rumahnya, adalah anggota Jamaah Tabligh. Dan setelah Peneliti mengetahui afiliasi mereka ke Jamaah Tabligh, Peneliti sama sekali tidak merasa terganggu, karena yang Peneliti rasakan adalah keakraban mereka yang tulus.

Hal itu mengingatkan Peneliti dengan mereka tidak ada hubungan kekerabatan, pertetangaan maupun pertemanan. Pertemanan yang Peneliti maksud, seperti teman kerja, teman kuliah atau teman bisnis. Peneliti tidak punya hubungan pertemanan sama sekali dengan mereka. Demikian juga hubungan pertetangaan, Peneliti tidak tinggal di wilayah itu. Apalagi kekerabatan, Peneliti tidak ada hubungan kerabat dengan mereka. Mereka itu bagi Peneliti adalah kenalan baru. Memang, bisa jadi mereka menjalin hubungan baik dengan Peneliti, karena mereka hendak menarget Peneliti untuk ikut Jamaah Tabligh.

Semakin lama Peneliti berkegiatan di Masjid al-Amin, tentu mengakibatkan Peneliti makin banyak kenal bukan hanya dengan jamaahnya, namun juga dengan jadwal kegiatan Masjid, bahkan sampai mengetahui bahwa Masjid al-Amin akan direnovasi. Peneliti masih ingat, di antara panitia renovasi itu adalah seorang jamaah yang suka mengajak Peneliti ke rumahnya. Dia tentu anggota Jamaah Tabligh, bahkan boleh dibilang Tokoh Jamaah Tabligh wilayah Kiaracondong. Nama inisial beliau adalah Bapak W. Beliau ini nampak sangat bersemangat membidani pembangunan renovasi masjid itu, sekaligus dalam hal mencari dananya. Tentu saja,

anggota Jamaah Tabligh yang peduli akan renovasi itu bukan hanya Bapak W ini saja. Boleh dikatakan semua anggota Jamaah Tabligh yang maqami (tinggal) di sekitar Masjid al-Amin dan bahkan anggota-anggota Jamaah Tabligh dari luar Kiaracondong, banyak yang ikut menyumbangkan dananya sesuai kemampuan masing-masing.

Nah selagi Masjid dalam kondisi direnovasi, maka kegiatan Peneliti mengajar di sana, untuk diliburkan. Dan sejak itu, Peneliti pun jarang datang ke sana. Sampai beberapa tahun kemudian, Peneliti baru datang lagi, dan Masjid al-Amin pun sudah selesai direnovasi. Tampilannya sekarang tambah mentereng, besar serta berlantai dua. Jamaahnya pun nampak tambah banyak. Terlebih tiap malam Rabu. Tiap malam tersebut, jumlah Jamaah membeludak sampai lantai dua terisi, karena ada acara musyawarah para anggota Jamaah Tabligh se-Kecamatan Kiaracondong. Mereka rutin mingguan bermusyawarah tentang apa saja yang berkaitan dengan Jamaah tabligh di wilayahnya..

Selain malam Rabu, ternyata bisa dikatakan, hampir setiap hari, ada saja acara dari Jamaah Tabligh di Masjid al-Amin itu, meskipun dengan jumlah yang hadir tidak sebanyak malam Rabu. Sehingga Masjid ini selalu ramai, di samping oleh jamaah asli warga sekitar yang makin banyak rajin shalat berjamaah, juga oleh para anggota Jamaah Tabligh, yang datang dan pergi silih berganti. Para tamu Jamaah Tabligh ini ada yang berasal dari dalam Kota Bandung, luar kota, luar propinsi, luar pulau bahkan luar negeri.

Itulah kesan yang tersimpan di benak Peneliti tentang Masjid al-Amin. Namun beberapa waktu belakangan ini, Peneliti dikagetkan oleh berita bahwa Masjid al-Amin sekarang tidak lagi menerima Jamaah Tabligh. Peneliti pun kaget dengan berita itu. Peneliti hampir tidak percaya. Dalam benak Peneliti, bertanya-tanya, bagaimana mungkin Jamaah Tabligh tidak diterima di sana, padahal jamaah Masjid al-Amin seramai itu berkat Jamaah Tabligh, apalagi jika ingat dulu saat Masjid al-Amin direnovasi, tidak sedikit jasa anggota Jamaah Tabligh, baik yang warga sekitar maupun warga luar Babakan Sari terlibat didalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Ada 3 (tiga) teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara dan Studi Literatur (Mustari & Rahman, 2012). Untuk mengobservasi objek penelitian, peneliti langsung terjun ke lokasi, termasuk ikut melakukan shalat berjamaah di lokasi penelitian. Sedang wawancara, Peneliti menggunakan wawancara langsung dan via handphone, namun demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, peneliti hanya mewawancarai pihak Jamaah Tabligh (Heman Ononye & Igwe, 2019). Peneliti tidak mewawancarai pihak Jamaah lain yang non-Tabligh karena dipastikan mereka akan merujuk kepada Surat Keputusan DKM yang tertanggal 8 September 2016 yang lembarannya ditempel di jendela depan Masjid al-Amin. Di samping itu berdasarkan pantauan Peneliti, dipahami bahwa suasana bathin Jamaah non-Tabligh masih belum memungkinkan untuk diajak berbicara tentang Jamaah Tabligh.

Adapun teknik Studi Literatur, peneliti lakukan dengan cara mencari bahan-bahan bacaan yang relevan dengan objek penelitian ini (Duarte et al., 2020). Bahan-bahan bacaan itu dapat berupa buku, artikel jurnal dalam bentuk tercetak yang dapat peneliti dapati di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Utamanya bahan bacaan berupa artikel jurnal, yang bisa peneliti dapat di Pojok Khusus Jurnal milik Perpustakaan UIN Bandung juga. Selanjutnya untuk analisis data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang dikembangkan Miles dan Haberman (Miles et al., 2014), yaitu melalui data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), hingga kesimpulan (Sugiyono, 2013).

Peneliti menyadari akan kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini namun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel, yakni mampu menggambarkan masalah sebenarnya dan terpercaya (Clark & Watson, 2016). Sehingga hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi orang atau kelompok yang memiliki masalah yang serupa dengan masalah yang menjadi objek penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jamaah Tabligh

Istilah "Jamaah Tabligh" berasal dari kata dasar *Jama'a* – *Yajma'u* – *Jam'an* yang artinya mengumpulkan, menghimpun, menyatukan, menggabungkan (Wehr, 1979). Setelah menjadi kata "Jama'ah" berarti kelompok (Warson, 1997). Dari sini dapat dipahami sesuai konteks gerakan sosial, bahwa kata "jama'ah" berarti sebuah kelompok orang yang memiliki tujuan yang sama, kerja, semangat, hati dan kasih

sayang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jamaah berarti kumpulan atau rombongan orang beribadah (Dictionary, 2011). Sedangkan "Tabligh" secara etimologi menurut Kamus al-Munawwir (Munawwir, 1997), berarti penyampaian. Adapun Tabligh bermakna penyiaran agama Islam. Sedang secara terminologi, dapat dipahami sebagai kegiatan menyampaikan, menyebarkan atau penyiaran ajaran agama. Jadi, secara sederhana, Jamaah Tabligh berarti sekelompok orang yang melakukan gerakan menyampaikan atau menyebarkan ajaran agama Islam (Rahman & Setia, 2022).

Di atas adalah penjelasan Jamaah Tabligh dalam sebuah konsep. Sedang secara aksi, Jamaah Tabligh adalah sekelompok umat Islam yang bertabligh atau berdakwah dengan cara khas, yang berbeda dengan kelompok Islam lainnya. Di antara kekhasan mereka adalah menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas (Huriani et al., 2022). Demikian penting kedudukan masjid di mata mereka, hingga menjadikannya sebagai basis alamat tinggal mereka. Kekhasan lainnya adalah mereka mudah akrab. Jika bertemu mereka, lalu kita tatap wajahnya, maka mereka akan membalas tatapan kita dengan raut muka ramah. Kesan ramah kepada semua orang termasuk ciri utama Jamaah ini (Engkizar et al., 2021). Untuk lebih jelasnya di bawah ini dipaparkan beberapa aspek Jamaah Tabligh.

Jamaah ini berasal dari India. Inisiatornya adalah Syaikh Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi bin Maulana Muhammad Ismail. Beliau lahir di Desa Kandla Distrik Muzaffar Nagar, Wilayah Uttar Pradesh, India, tahun 1885 M/1303 H (Nadwi & Kidwai, 1979) dan kelak wafat tahun 1944. Nama asli beliau adalah Ilyas Akhtar. Beliau lahir dari keluarga ahli agama. Hampir semua kerabat beliau adalah ulama. Desa Kandha sejak generasi lampau dikenal sebagai tempat lahirnya para ulama. Di daerah ini, banyak anak kecil hafal al-Qur'an 30 juz (Mamun, 2019).

Sebagai ulama yang lahir dari keluarga ulama pula, Maulana Ilyas sejak kecil sudah peduli dengan keadaan umat. Beliau pun tidak bisa tinggal diam melihat keadaannya. Seperti kebiasaan para ulama umumnya, yakni gemar membangun masjid, mushalla, madrasah maupun lembaga-lembaga keagamaan lainnya, maka beliau pun melakukan itu. Tercatat sampai bulan Oktober 1925, beliau rajin membangun masjid, Mushalla dan madrasah di daerahnya. Bukan hanya satu atau dua buah masjid atau madrasah yang beliau bangun, melainkan sampai ratusan buah dan bahkan para pengajarnya serta urusan pembiayaan lainnya, semua ditanggung oleh Beliau (As-Sirbuny, 2010).

Berdasarkan pengalaman perjuangan agama selama bertahun-tahun inilah, akhirnya beliau menyadari bahwa untuk mengeluarkan umat dari kejahilan, tidak cukup dengan mendirikan masjid dan madrasah belaka. Karena buktinya, walaupun seseorang telah belajar bertahun-tahun di madrasah (di Indonesia, pondok pesantren), namun ketika kembali ke lingkungan hidupnya yang rusak, dia pun ikut rusak. Ilmu agamanya luntur bagai lunturnya garam bila bertemu air. Kadar dan nilai iman di dalam hatinya serta semangat untuk mendapatkannya telah hilang (Al-Rosyid, 2004). Oleh sebab itu, menurut pemikiran beliau, sangat diperlukan suatu usaha agama yang menyeluruh yang mampu menghubungkan antara masyarakat awam dengan ulama secara sinergis, sehingga tercipta rasa tanggungjawab bersama akan hidupnya agama pada diri tiap umat. Pemikiran ini sangat merasuki jiwa Maulana Ilyas, sehingga beliau senantiasa tidak tenang, gelisah dan risau atas pikirannya itu (Pieri, 2015).

Kegelisahan dan kerisauan ini terus dibawa hingga ketika beliau melaksanakan ibadah haji kedua tahun 1926. Di antara rentang waktu ibadah tersebut yakni ketika di Madinah, tepatnya saat beliau menziarahi makam Nabi Muhammad saw., lalu masuk ke Raudlah untuk terus beribadah sampai letih sehingga tertidur. Dalam tidurnya itulah, beliau bermimpi mendapat perintah dari Nabi Muhammad saw., untuk menghidupkan gerakan dakwah ini (As-Sirbuny, 2001). Pengalaman spiritual inilah yang dalam pandangan Peneliti, dapat dikatakan sebagai cikal bakal munculnya gerakan Jamaah Tabligh. Tercatat dalam sejarahnya bahwa murid pertama Maulana Ilyas dalam rangka menjalankan usaha Dakwah ini adalah para pekerja yang berjumlah 10 orang Mewat New Delhi.

Jamaah Tabligh Masjid Al-Amin Babakan Sari Kiaracondong Kota Bandung

Berdasarkan observasi, wawancara dan penelusuran literatur, disimpulkan bahwa ajaran Jamaah ini secara global terkandung di dalam dua sumber, yaitu; Pertama, dalam 20 Ushul Dakwah atau 20 Prinsip Dakwah dan Kedua, dalam 6 Sifat Sahabat. Penjelasan tentang kedua sumber ajaran tersebut, secara ringkas akan dijelaskan di bawah ini. Dua puluh Ushul Dakwah atau 20 Prinsip Dakwah, terdiri dari 20 poin. Agar mudah dihapal dan dipahami, maka dari 20 poin ini dibagi menjadi lima kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 (empat) poin, yaitu (Rustina, 2018):

Kelompok Pertama, 4 hal yang harus diperbanyak, meliputi;

- a. Dakwah ila Allah, yakni selalu mengajak orang untuk taat kepada Allah swt.
- b. Ta'allum wa ta'lim, yakni selalu belajar dan atau mengajar, menyebarkan ilmu.
- c. Dzikir wa al-ibadah, yakni selalu menjaga dzikir dan ibadah.
- d. Khidmat, yakni selalu memberi pelayanan kepada orang lain.

Kelompok Kedua, 4 hal yang harus dikurangi, meliputi;

- a. Masa makan dan minum, yakni mengurangi makan dan minum.
- b. Masa tidur dan istirahat, yakni mengurangi waktu tidur dan santai.
- c. Masa keluar masjid, yakni mengurangi keluar-keluar masjid.
- d. Masa berbicara sia-sia. Yakni mengurangi bicara tanpa manfaat.

Kelompok Ketiga, 4 hal yang harus dijaga, meliputi;

- a. Taat kepada pemimpin selama pemimpin taat kepada Allah dan Rasul,
- b. Mendahulukan amal ijtima (kolektif) dari pada amal infiradi (individual),
- c. Menjunjung tinggi kehormatan masjid,
- d. Memiliki perasaan sabar dan tahan uji.

Kelompok Keempat, 4 hal yang harus ditinggalkan, meliputi;

- a. Mengharapkan sesuatu selain kepada Allah,
- b. Meminta sesuatu selain kepada Allah,
- c. Memakai barang orang lain tanpa seizin pemiliknya,
- d. Mubadzir dan boros.

Kelompok Kelima, 4 hal yang tidak boleh disentuh, meliputi;

- a. Bicara tentang politik (praktis) dalam maupun luar negeri,
- b. Bicara tentang khilafiyah (perbedaan madzhab),
- c. Bicara tentang status sosial siapa pun,
- d. Meminta-minta dana dan membicarakan aib masyarakat.

Sedang sumber ajaran kedua gerakan ini, dikenal dengan istilah 6 (enam) Sifat Sahabat. Maksudnya Jamaah ini meyakini bahwa agar umat Islam bermartabat sesuai janji Allah SWT., maka umat Islam harus memiliki sifat khas para sahabat Nabi SAW.

Untuk menjadi anggota Jamaah Tabligh, tidak ada syarat-syarat khusus. Dari beberapa sumber diketahui bahwa untuk menjadi anggota Jamaah ini hanya memerlukan satu syarat, yaitu beragama Islam. Artinya semua orang yang mengaku beragama Islam, bisa menjadi anggota Jamaah Tabligh. Bukti keanggotaannya pun tidak menggunakan kartu tanda anggota (KTA) atau nama anggota dicatat di buku induk, atau sejenisnya (Abdillah, 2018). Keanggotaan Jamaah ini terletak di hati masing-masing. Siapa yang hatinya merasa bertanggungjawab terhadap lestarnya agama Islam dalam pemahaman Jamaah ini, maka dia akan merasa menjadi anggota. Dengan demikian, keanggotaan Jamaah Tabligh bersifat bebas, yakni tidak terikat oleh pihak lain. Satu-satunya yang mengikat setiap anggota dengan Jamaah adalah kemauan diri masing-masing.

Kemudian, Jamaah Tabligh ini mempunyai metode dakwahnya tersendiri. Yang dimaksud metode dakwah di sini adalah cara yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh dalam melakukan dakwah atau mengajak masyarakat untuk mengikuti program kegiatannya. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan anggota Jamaah ini diketahui bahwa metode dakwah Jamaah Tabligh intinya mengajak langsung kepada objek dakwahnya. Teknisnya dengan cara anggota Jamaah ini mendatangi atau berkunjung kepada masyarakat sebagai tamu. Ketika masyarakat menerima, maka anggota Jamaah ini akan berbincang-bincang tentang banyak hal dengan masyarakat. Topik pembicaraannya tidak selalu berakitan dengan dakwah atau materi keagamaan, melainkan apa saja. Sehingga terjadi keakraban antara anggota Jamaah ini dengan tuan rumah yang dikunjungi.

Namun meskipun anggota itu berbincang banyak hal dengan masyarakat, selalu saja ada terselip pesan dakwah yang tersampaikan. Biasanya paling tidak pesan dakwah itu disampaikan di akhir perbincangan atau tatkala anggota itu mau permisi mengakhiri bertamunya. Biasanya isi pesannya adalah mengajak tuan rumah

untuk menengok anggota Jamaah yang lain yang sekarang sedang berada di Masjid sekitar tuan rumah. Jika tuan rumah itu mau langsung ke Masjid saat itu juga, maka langsung diajak bareng. Namun jika karena satu hal, sehingga tuan rumah tidak bisa langsung ikut, maka anggota berpesan agar nanti waktu shalat maghrib atau Isya, kalau ada waktu, silakan datang ke Masjid. Jika ternyata tuan rumah itu benar-benar datang ke Masjid, maka anggota Jamaah itu langsung menyambutnya dengan penuh antusias, di antaranya dengan memperkenalkannya kepada para anggota jamaah yang lain. Tak ketinggalan pula, sang tuan rumah dijamu maksimal di Masjid bersama para anggota lain. Dengan cara demikian, maka tuan rumah merasa akrab bahkan serasa saudara. Secara umum metode dakwah Jamaah ini adalah seperti itu yakni langsung menjumpai masyarakat lalu berdialog dari hati ke hati, sehingga masyarakat tidak ada curiga atau salah sangka. Ini menyebabkan masyarakat senang. Cara seperti inilah yang menjadikan Jamaah ini dikenal mudah akrab dengan siapa saja.

Dari segi kegiatan-kegiatannya, secara umum Jamaah Tabligh mempunyai dua jenis kegiatan, yaitu Amalan Maqami dan Amalan Intiqali. Amalan atau Program Maqami dilakukan di maqami yakni tempat tinggal anggota Jamaah Tabligh. Dan sebagaimana dijelaskan di atas bahwa di antara ciri khas Jamaah ini adalah semua kegiatannya dihubungkan dengan masjid. Demikian juga dengan Amalan Maqami ini. Amalan ini pun diarahkan untuk memakmurkan masjid di lingkungan tempat tinggal anggota yang bersangkutan. Adapun di antara kegiatannya adalah: 1) Berkhidmat di rumah dan di masjid kita, tiap diperlukan; 2) Menjaga shalat lima waktu berjamaah di awal waktu di masjid dimana adzan berkumandang, tiap waktunya tiba; 3) Berdzikir pagi petang; 4) Ta'lim Fadha'il, tiap hari di rumah kita dan di masjid kita; 5) Ta'lim Masa'il (pengajian di masjid), tiap ada pengajian; 6) Jaulah Satu atau silaturahmi kepada tetangga masjid di kampung kita, tiap hari; 7) Jaulah Dua atau silaturahmi kepada tetangga masjid di kampung tetangga, tiap minggu, dan sebagainya.

Kemudian, dalam hal Amalan Intiqali, secara bahasa Intiqali artinya Pindah dari satu tempat ke tempat lain. Dengan demikian Program Intiqali adalah program yang dilakukan anggota Jamaah Tabligh dengan cara berpindah-pindah, yakni saat mengadakan kegiatan Khuruj. Secara bahasa, Khuruj artinya Keluar. Sedang secara istilah, Khuruj adalah program kegiatan berdakwah di kalangan Jamaah Tabligh, selama periode waktu tertentu dengan cara keluar meninggalkan rumah anggota peserta program ini dan menjadikan masjid sebagai pusat semua kegiatan.

Adapun periode lamanya Khuruj itu macam-macam, dari 1 (satu) hari, 3 (tiga) hari, 40 (empat puluh) hari, 4 (empat) bulan dan bahkan ada yang 1(satu) tahun (Jalil, 2007). Selama periode tersebut, anggota Jamaah Tabligh yang menjadi peserta Khuruj itu berpisah dengan keluarganya. Jadi Khuruj itu intinya meninggalkan keluarga untuk sementara waktu. Tempat Khuruj itu tidak harus jauh-jauh. Khuruj bisa ke tetangga kampung. Namun selama periode khuruj tetap saja peserta meninggalkan keluarga. Khuruj pun bisa sampai luar negeri. Namun meskipun sampai keluar negeri, inti kegiatannya sama saja dengan ketika Khuruj di dalam negeri atau bahkan ketika Khuruj di tetangga kampung. dan semua biaya kegiatan, ditanggung oleh masing peserta.

Adapun inti kegiatan yang dilakukan selama Khuruj itu mengacu kepada dua hal yang menjadi pokok ajaran Jamaah ini, yakni yang pertama, implementasi 20 Ushul Dakwah dan yang kedua, melatih 6 (enam) sifat sahabat sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, agar sifat-sifat tersebut terinternalisasi dalam diri bukan sekedar menjadi tahu, namun harus menjadi karakter tiap anggota Jamaah ini. Adapun buku-buku rujukan utama yang diajarkan ketika Khuruj adalah buku yang berjudul Fadha'ilul A'mal karya Maulana Zakaria al-Kandahlawi dan kitab yang berjudul Hayatush shahabah karya Syaikh Maulana Yusuf al-Kandahlawi. Untuk anggota Jamaah Tabligh yang asli Arab, biasanya penggunaan buku Fadha'ilul A'mal diganti kitab hadits Riyadush shalihin karya Imam Nawawi ad-Dimasyqi.

Kiprah Jamaah Tabligh di Masjid Al-Amin Babakan Sari Kiaracondong Kota Bandung

Sebagaimana dijelaskan pada Amalan-amalan Jamaah Tabligh di atas bahwa kegiatan inti Jamaah Tabligh itu ada 2 (dua) yakni Amalan Maqami dan Amalan Intiqali. Secara mudah, Amalan Maqami itu kegiatan yang dilakukan di tempat tinggal. Sedang Amalan Intiqali itu kegiatan yang dilakukan di luar tempat tinggal. Tujuan inti Amalan Intiqali adalah melatih peserta melakukan Khuruj (keluar di jalan Allah) agar menjadi lebih berkualitas dari pada sebelumnya, baik kualitas sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial menurut pandangan Islam yang diketahuinya. Dalam rangka Amalan Intiqali inilah maka Jamaah Tabligh cepat berkembang ke seluruh dunia, termasuk ke Indonesia dan Bandung, khususnya. Amalan Intiqali ini dilaksanakan melalui program Khuruj. Sedang tempat aktivitas Khuruj itu tentu berpusat di masjid, meskipun

tidak selalu harus di masjid. Dengan demikian, sebenarnya melalui khuruj lah Jamaah Tabligh tersebar ke seluruh dunia.

Demikian juga ke Masjid al-Amin wilayah Babakan Sari Kiaracondong Kota Bandung, Jamaah Tabligh masuk melalui khuruj orang luar ke Masjid al-Amin ini. Sebelum ada rombongan khuruj datang ke Masjid al-Amin, maka Jamaah Tabligh tidak berkembang di sana, bahkan tidak dikenal orang. Menurut seorang narasumber menyatakan bahwa Jamaah Tabligh pertama melakukan Khuruj ke Masjid al-Amin pada tahun 1991. Rombongan khuruj pertama itu datang dari wilayah Kota Bandung. Ketika Jamaah Tabligh datang pun, tidak serta merta diterima oleh masyarakat sekitar. Sebagaimana di tempat lain, ada yang suka dan ada yang tidak suka, demikian juga di kalangan para pengurus DKM al-Amin waktu itu. Setelah rombongan khuruj pertama itu, dipandang sukses, kemudian datang lagi, rombongan khuruj yang lain, terus bersambung silih berganti, baik rombongan khuruj lokal maupun internasional. Adapun asal rombongan khuruj yang datang dari luar negeri, umumnya dari India, Pakistan dan Bangladesh (Sikand, 1998).

Berkat keuletan anggota Jamaah Tabligh Masjid al-Amin, akhirnya jumlah anggota Jamaah Tabligh lama kelamaan bertambah. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya Jamaah Masjid al-Amin yang mau diajak ikut Khuruj oleh sesama jamaah yang lebih dulu Khuruj. Dan hampir bisa dipastikan, warga yang ikut Khuruj (biasanya selama tiga hari, tiga malam di masjid lain), setelah selesai khuruj lalu kembali ke keluarganya, mereka berubah cara hidup, cara berpikir, akhlakunya pun berubah dan menjadi lebih rajin ibadah, utamanya shalat 5 (lima) waktu dengan cara berjamaah di masjid dimana adzan dikumandangkan. Oleh karena itu Masjid al-Amin pun jamaah shalat 5 waktunya, kian hari kian ramai oleh masyarakat sekitar, bukan hanya oleh tamu dari luar. Khususnya shalat Maghrib, Masjid al-Amin penuh sesak, tak ubahnya seperti penuhnya ketika shalat Jum'at.

Adapun untuk jamaah shalat Isya dan Shubuh, juga penuh hanya tidak sebanyak Maghrib. Bahkan shalat Dzuhur dan Ashar, yang mana kedua waktu itu dilakukan saat masih banyak warga yang belum pulang kerja, namun jumlah jamaah kedua shalat itu pun termasuk banyak, kurang lebih mencapai 50 orang atau terisi 3 atau 4 shaf. Keadaan jamaah shalat di masjid seramai ini, di komplek masyarakat awam bukan masyarakat santri, tentu ini fenomena sangat jarang untuk Indonesia. Padahal, boleh dikatakan di lingkungan masyarakat itu tidak ada tokoh besar atau ulama besar. Jikalau pun ada ustadz atau pengurus DKM, itu pun dalam pandangan peneliti, sebenarnya dalam hal penguasaan ilmu keislaman, di antara mereka, kurang lebih sejajar. Hanya karena dianggap lebih atau diangkat jadi pengurus DKM, dst., sehingga yang bersangkutan berani tampil. Kemudian lama-lama dianggap ustadz.

Berdasarkan fakta yang dijelaskan di atas, maka sulit menghindari kesimpulan bahwa Masjid al-Amin itu ramai, sedikit banyak karena pengaruh Jamaah Tabligh. Pengaruh itu terus stabil berkait berkelindan dengan semakin banyaknya warga yang mau diajak Khuruj, termasuk di antaranya pengurus bahkan ketua DKM Masjid al-Amin sendiri ikut khuruj, dan sepulang dari Khuruj, mereka pada rajin shalat di Masjid, ditambah lagi dengan sering datangnya jamaah Khuruj dari luar yang datang ke Masjid al-Amin, sedang kondisi fisik Masjid al-Amin saat itu bukan hanya kecil, tapi juga tampilan bangunannya jadul. Dari sini muncul ide perlunya renovasi Masjid al-Amin. Tentu itu sebuah ide yang tepat, sesuai perkembangan jaman dan jumlah jamaah.

Sebagaimana disebut di Pendahuluan, bahwa selama renovasi, peran Jamaah Tabligh tidak kecil, terutama Bapak W, tokoh Jamaah Tabligh setempat. Maka bagi Peneliti, mendapat kabar bahwa Jamaah Tabligh sekarang ditolak oleh Masjid al-Amin, adalah sangat mengejutkan. Jika kabar itu benar, berarti ada alasan yang luar biasa. Nah, untuk memastikan kebenaran kabar tersebut, akhirnya Peneliti menyengaja datang ke lokasi yakni Masjid al-Amin. Dan diketahui, ternyata kabar tersebut benar, setelah Peneliti membaca langsung pernyataannya Larangannya.

Pernyataan Larangan dimaksud, berupa Surat Pemberitahuan Hasil Musyawarah Jamaah Masjid al-Amin Warga RT 03 dan RT 04 RW 09 Babakan Sari III pada hari Selasa malam Rabu pukul 19.03 s.d . 22.00 wib tanggal 04 September 2016 yang dihadiri para ulama dan umara se-RW 09. Surat itu ditandatangani oleh Ketua DKM, Sekretarisnya, Ketua RT 03, Ketua RT 04 dan dan Ketua RW 09. Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung pada tanggal 08 September 2016, dan dinyatakan mulai berlaku tanggal 11 September 2016.

Peneliti berupaya menelusuri sebab-musabab kenapa sampai terjadi keputusan pelarangan Jamaah Tabligh sebagaimana disebut di atas. Di bawah ini disampaikan hasil wawancara Peneliti dengan beberapa narasumber yang relevan dengan masalah yang menjadi tema penelitian ini, yaitu:

- a. Narasumber seorang anggota Jamaah Tabligh yang berinisial S. Menurut narasumber ini, bahwa sebab utama kenapa Jamaah Tabligh ditolak di Masjid al-Amin adalah karena ada anggota Jamaah Tabligh tulen yang berinisial Sh tidak mau menjadi ketua DKM, padahal hasil pemilihan sudah jelas-jelas memilih beliau. Coba kalau Bapak Sh yang juga anggota Jamaah Tabligh mau menerima untuk menjadi ketua DKM, maka tidak mungkin ada musyawarah yang hasilnya pelarangan masuknya Jamaah Tabligh ke Masjid al-Amin. Ketua DKM yang memimpin musyawarah pelarangan itu sebenarnya pernah khuruj, tapi belum menjadi orang Tabligh tulen alias masih abal-abal atau KW. Sebab mana mungkin orang Tabligh tulen, menghalangi Jamaahnya masuk ke masjid yang dipimpinnya. Narasumber ini telah menyarankan cara-cara kepada para anggota Jamaah Tabligh yang maqami (tinggal) di sekitar Masjid al-Amin untuk melakukan upaya agar Larangan itu dicabut. Namun nampaknya hingga saat ini, belum mendapat sambutan dari teman-teman anggota Jamaah Tabligh yang sesuai harapan.
- b. Narasumber seorang anggota Jamaah Tabligh yang berinisial R. Menurut narasumber ini, bahwa banyak sebab kenapa Jamaah Tabligh akhirnya ditolak di Masjid al-Amin di antaranya, ada anggota Jamaah Tabligh yang menasykil (mengajak) khuruj 40 hari kepada Bapak Ketua DKM al-Amin dengan cara terlalu keras, sampai Pak Ketua DKM merasa tidak enak hati. Sehingga meskipun akhirnya Pak Ketua DKM itu khuruj juga, namun cara nasykil keras itu menyebabkan Pak Ketua DKM tidak suka dengan orang (anggota Jamaah Tabligh) yang nasykil tadi. Sehingga sepulang khuruj, Pak Ketua DKM seperti semakin menjaga jarak dengan program-program Jamaah Tabligh, sampai pernah sholat wajibnya di masjid tetangga. Dalam suasana hati Pak Ketua DKM seperti itu, tiba-tiba suatu ketika Pak Ketua DKM melihat ada rombongan Jamaah Tabligh dari luar Kiaracondong, ternyata sudah pada naik ke lantai 2 (dua) Masjid al-Amin. Ketika Pak Ketua DKM bertanya, apakah sudah ijin DKM, Jamaah itu menjawab belum. Maka Pak Ketua DKM berkata bahwa ini Masjid ada pengurusnya, maka harusnya ijin dulu sebelum masuk. Sejak itu, setiap ada Jamaah Tabligh hendak khuruj di Masjid al-Amin, mesti ijin ke Pak Ketua DKM terlebih dahulu. Puncaknya adalah Pak Ketua DKM melihat sendiri ada dua anggota Jamaah Tabligh yang berantem di dalam Masjid al-Amin, yang itu menurutnya sangat tidak sopan. Maka setelah kejadian berantem itulah, maka Pak Ketua DKM mengajak masyawarah dengan warga yang hasilnya pelarangan Jamaah Tabligh masuk ke Masjid al-Amin itu.
- c. Narasumber ketiga ini juga seorang anggota Jamaah Tabligh yang berinisial D. Menurut narasumber ini, bahwa sebenarnya penyebab kenapa Pak Ketua DKM al-Amin melarang Jamaah Tabligh masuk, itu karena Pak Ketua DKM sangat tersinggung oleh perilaku seorang Jamaah Masjid al-Amin yang kebetulan anggota sekaligus tokoh Jamaah Tabligh yang menitipkan hewan qurbannya bukan ke panitia qurban Masjid al-Amin, tetapi ke masjid tetangga. Padahal orang yang qurban itu tiap hari shalat di Masjid al-Amin, dan Masjid al-Amin sendiri masih kekurangan orang yang qurban.
- d. Narasumber keempat ini juga seorang anggota Jamaah Tabligh yang berinisial I. Menurut narasumber ini, penyebab Jamaah Tabligh dilarang masuk ke Masjid al-Amin adalah karena kecemburuan Pak Ketua DKM kepada seorang tokoh Jamaah Tabligh di sana. Dengan sering masuknya Jamaah Tabligh ke Masjid itu kan otomatis yang dilihat adalah tokoh Jamaah Tabligh ini bukan Pak Ketua DKM.

KESIMPULAN

Proses pelarangan Jamaah Tabligh masuk ke Masjid al-Amin adalah melalui Musyawarah Jamaah Masjid al-Amin Warga RT 03 dan RT 04 RW 09 Babakan Sari III pada hari Selasa malam Rabu pukul 19.03 s.d . 22.00 wib tanggal 04 September 2016 yang dihadiri para ulama dan umara se-RW 09. Surat itu ditandatangani oleh Ketua DKM, Sekretarisnya, Ketua RT 03, Ketua RT 04 dan dan Ketua RW 09. Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung pada tanggal 08 September 2016, dan dinyatakan mulai berlaku tanggal 11 September 2016. Kemakmuran Masjid al-Amin hingga bulan Juni 2023, jika dilihat dari jumlah jamaah yang shalat 5 (lima) waktu masih banyak meskipun sudah tidak menerima Jamaah Tabligh sejak 11 September 2016. Upaya yang dilakukan Jamaah Tabligh agar bisa diijinkan kembali masuk Masjid al-Amin hingga saat ini baru ada saran cara-caranya, tapi belum mencoba mempraktikkan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. Z. (2018). Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim di Lombok Sejak Tahun 2011-2016. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 1–16.
- Al-Rosyid, M. A. H. (2004). Meluruskan Kesalahpahaman Terhadap Jaulah (Jama'ah Tabligh). *Cet. II, Magetan: Pustaka Haramain*.
- Ali, J. (2003). Islamic revivalism: the case of the Tablighi Jamaat. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 23(1), 173–181.
- Amanullah, A., Nadaf, A. H., & Neyazi, T. A. (2023). Constructing the Muslim "other": A critical discourse analysis of Indian news coverage of the tablighi jamaat congregation during the COVID-19 pandemic. *Journalism*, 14648849231188260.
- As-Sirbuny, A. A. (2001). „Petunjuk Sunnah Dan dab Sehari-Hari Lengkap“(Cirebon: Pustaka Nabawi).
- As-Sirbuny, A. A. (2010). Kupas Tuntas Jamaah Tabligh. *Pustaka Nabawi*.
- Burton, F., & Stewart, S. (2008). Tablighi Jamaat: An indirect line to terrorism. *STRATFOR: Global Intelligence*, 23.
- Clark, L. A., & Watson, D. (2016). *Constructing validity: Basic issues in objective scale development*.
- Dictionary, I. (2011). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Duarte, R. B., da Silveira, D. S., de Albuquerque Brito, V., & Lopes, C. S. (2020). A systematic literature review on the usage of eye-tracking in understanding process models. *Business Process Management Journal*.
- Engkizar, E., Munawir, K., Kaputra, S., Arifin, Z., Syafril, S., Anwar, F., & Mutathahirin, M. (2021). Building of Family-based Islamic Character for Children in Tablighi Jamaat Community. *Ta'dib*, 24(2), 299–310.
- Heman Ononye, U., & Igwe, A. (2019). Knowledge Sharing Process and Innovation Success: Evidence from Public Organisations in Southern Nigeria. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 14, 183–198. <https://doi.org/10.28945/4358>
- Huriani, Y., Zulaiha, E., & Dilawati, R. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Kalangan Perempuan dalam Perspektif Penyuluh Agama di Bandung Raya. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 631–642.
- Jalil, A. (2007). Fenomena Dakwah Jama'ah Tabligh: Studi Kasus di Temboro, Magetan, Jawa Timur. *Surabaya: Penelitian Individual Lemlit IAIN Sunan Ampel*.
- Kramer, M. (2022). The Islamic Radical Right (Islamism) is a Greater Threat to Democracy and Security than "Fascism." *Fighting the Last War: Confusion, Partisanship, and Alarmism in the Literature on the Radical Right*, 93.
- Mamun, S. (2019). Tablighi Jamaat, an Islamic revivalist movement and radicalism issues. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 5(2), 145–159.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publication Inc.
- Munawwir, A. W. (1997). Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia. *Surabaya: Pustaka Progresif*.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Nadwi, A. H. A., & Kidwai, M. A. (1979). *Life and Mission of Maulana Mohammad Ilyas*. Academy of Islamic Research and Publications, Lucknow.
- Pieri, Z. (2015). *Tablighi Jamaat and the quest for the London mega mosque: Continuity and change*. Springer.
- Rahman, M. T., & Setia, P. (2022). *Organisasi gerakan Islamis dan keamanan di Jawa Barat dan Banten*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rustina, N. (2018). Konsep Hidayah dalam Al-Qur'an. *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*, 9(1).
- Sikand, Y. S. (1998). The origins and growth of the Tablighi Jamaat in Britain. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 9(2), 171–192.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

- Timol, R. (2022). Born-again Muslims? Intra-religious Conversion and the Tablighi Jama'at. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 33(3), 281–306.
- Warson, M. A. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1088(9).
- Wehr, H. (1979). *A dictionary of modern written Arabic*. Otto Harrassowitz Verlag.



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).